

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN KAMPUNG BUGIS KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2014

Submitted : 27 Nov 2015

Edited : 15 Des 2015

Accepted : 21 Des 2015

Dewi Pusparianda

Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungpinang, Prodi Kesehatan Keperawatan

ABSTRACT

Health problems greatly influenced by behavioral factors and environmental factors. One of the diseases based on an unhealthy environment is diarrhea. Environmental sanitation and personal hygiene are less healthy will facilitate contracting the disease agents that cause diarrhea. This study aims to identify factors associated with the incidence of diarrhea in infants in Kampung Bugis Tanjungpinang 2014. Type of analytical research and observational methods Case control study design. Study subjects were sampled of 46, (23 cases and 23 controls). Sampling was conducted by consecutive sampling. Statsistik analysis using chi square test. The results showed 67.4% use clean water that meets the requirements; 58.7%, had the habit of washing hands; 67.4% of healthy latrine use and 65.2% who do hygiene sanitation food properly. Results of statistical test Chi-Square on bivariate analysis showed no relationship fresh water use ($p = 0.000$); handwashing ($p = 0.000$); healthy latrine ($p = 0.011$) and food sanitation hygiene ($p = 0.005$) and the incidence of diarrhea. From the above results, it is necessary to motivate the community outreach effort in the procurement and use of clean water that meets the requirements, good hand washing habits, and the use of latrines are eligible.

Keywords : diarrhea, clean water, hand washing, toilet, food sanitation hygiene

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor lingkungan. Salah satu penyakit yang berbasis pada lingkungan tidak sehat adalah diare. Apabila sanitasi lingkungan tidak sehat disertai dengan higiene pribadi yang jelek, maka individu maupun masyarakat tersebut akan mudah tertular agen penyakit yang menimbulkan diare. Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita dan anak-anak disebabkan oleh diare⁽¹⁾.

Hasil rekapitulasi penderita diare Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang per wilayah kerja puskesmas menunjukkan jumlah seluruh kasus diare di Tanjungpinang tahun 2012 sebanyak 2.040

kasus. Tanjungpinang memiliki enam wilayah puskesmas yang tersebar di empat kecamatan.

Wilayah puskesmas itu antara lain Puskesmas Tanjungpinang, Sei Jang, Batu 10, Melayu Kota Piring, Mekar Baru, dan Kampung Bugis. Data dari Dinas Kesehatan kota Tanjungpinang tahun 2012 menunjukkan jumlah *prevalence rate* balita yang menderita diare sebesar 1,40% penderita untuk Puskesmas Tanjungpinang, 1,96% di Puskesmas Sei Jang, 3,90% di Puskesmas Batu 10, 5,75% di Puskesmas Melayu Kota Piring, 3,03% di Puskesmas Mekar Baru, dan 12,84% di Puskesmas Kampung Bugis. Berdasarkan data tersebut maka wilayah kerja Puskesmas Kampung Bugis yang memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu 12,84%.

Puskesmas Kampung Bugis menangani 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Kampung Bugis, Senggarang, Penyengat dan Tanjungpinang Kota. Pada tahun 2012, *prevalence rate* penderita diare

di Kelurahan Kampung Bugis adalah sebanyak 14,20%, Kelurahan Senggarang sebanyak 9,67%, Kelurahan Penyengat sebanyak 13,40%, dan Kelurahan Tanjungpinang Kota sebanyak 13,95%. Dari hasil rekapitulasi data tersebut maka Kelurahan Kampung Bugis menempati urutan teratas jumlah kasus tertinggi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor yang berhubungan (air bersih, cuci tangan, jamban, *hygiene* sanitasi makanan) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Tahun 2014.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian analitik dengan metode observasional dan desain *Case control study*. Subjek penelitian berjumlah 46 orang, (23 kasus dan 23 kontrol). Pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling*. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis hubungan Penggunaan air bersih dengan kejadian diare seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2014

| Penggunaan Air Bersih | Kejadian Diare | | | | p-Value |
|-----------------------|----------------|--------|----|--------|---------|
| | Tidak | | Ya | | |
| | n | % | n | % | |
| Tidak | | | | | |
| Memenuhi syarat | 0 | 0,0% | 15 | 65,2% | |
| Memenuhi Syarat | 23 | 100,0% | 8 | 34,8% | 0,000 |
| | 23 | 100,0% | 23 | 100,0% | |

Berdasarkan pengolahan data hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare ada 8 (34,8%) penggunaan air bersih yang memenuhi syarat. Hasil statistik diperoleh *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antar penggunaan air bersih dengan kejadian diare.

Proporsi kejadian diare pada balita lebih banyak terjadi pada balita yang di dalam keluarganya penggunaan air bersih yang tidak memenuhi syarat. Responden yang penggunaan air

bersihnya tidak memenuhi syarat masih banyak bermasalah pada jarak sumber air dengan pencemar kurang 10 meter, air yang berwarna ketika hujan, dan tempat penampungan air yang jarang dibersihkan. Penggunaan air bersih mempunyai peranan penting dalam penyebaran beberapa penyakit menular seperti diare.

Sebagian kuman infeksi ditularkan melalui jalur fekal oral, dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja. Menyadari pentingnya air bagi manusia, maka penggunaan air yang tidak memenuhi kriteria standar kualitas sesuai peruntukannya dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan yang diakibatkan oleh adanya mikroorganisme patogen, zat kimia beracun dan zat radioaktif⁽²⁾.

Tabel 2. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2014

| Cuci Tangan Pakai Sabun | Kejadian Diare | | | | p-Value |
|-------------------------|----------------|--------|----|--------|---------|
| | Tidak | | Ya | | |
| | n | % | n | % | |
| Tidak | | | | | |
| Memenuhi syarat | 2 | 8,7% | 17 | 73,9% | |
| Memenuhi Syarat | 21 | 91,3% | 6 | 26,11% | |
| | 23 | 100,0% | 23 | 100,0% | |

Berdasarkan pengolahan data hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare ada 6 (21,11%) cuci tangan pakai sabun. Hasil statistik diperoleh *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antar cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Kebersihan lingkungan dan perorangan, seperti juga halnya kebersihan tangan mempunyai arti yang besar dalam memelihara dan mempertahankan kesehatan manusia. Pada anak usia sekolah masalah khusus yang sering terjadi adalah malnutrisi, penyakit infeksi, penyakit saluran pencernaan dan penyakit kulit. Banyak anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, sehingga dapat berakibat bakteri yang ada di tangan akan dibawa masuk bersama makanan melalui mulut dan tenggorokan sampai ke dalam saluran pencernaan sehingga terjadinya suatu penyakit saluran pencernaan⁽³⁾.

Mencuci tangan adalah salah satu cara membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu membiasakan cuci tangan pakai sabun sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, pola hidup bersih dan sehat tertanam kuat pada diri pribadi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Kedua tangan kita adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Penyakit-penyakit yang umumnya timbul karena tangan yang berkuman, antara lain: diare, kolera, ISPA, cacingan, flu, dan hepatitis A⁽³⁾.

Menurut Jeni yang dikutip oleh Purnawijayanti⁽⁴⁾, untuk menciptakan kondisi sanitasi yang baik pada pengolahan makanan, perlu dilakukan pencucian peralatan yang digunakan. Hal ini harus dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan dan kemungkinan adanya mikroba yang melekat pada peralatan. Sebaiknya air pencuci selalu bersih untuk menjaga efektifitas pencucian

Tabel 3. Hubungan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2014

| Jamban Sehat | Kejadian Diare | | | | p-Value | |
|--------------------|----------------|--------|----|---------|---------|--|
| | Tidak | | Ya | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Tidak | | | | | | |
| Memenuhi syarat | 3 | 13,0% | 12 | 52,2% | | |
| Memenuhi Syarat | 20 | 87,0% | 11 | 47,8% | 0,011 | |
| | 23 | 100,0% | 23 | 100,00% | | |

Berdasarkan pengolahan data hubungan jamban sehat dengan kejadian diare ada 11 (47,8%) menggunakan jamban sehat. Hasil statistik diperoleh p -value = 0,011 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antar jamban sehat dengan kejadian diare.

Proporsi kejadian diare pada balita lebih banyak terjadi pada balita yang di dalam keluarganya memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat. Sarana jamban keluarga yang

tidak memenuhi syarat lebih disebabkan oleh masih ada beberapa responden yang memiliki jamban tanpa septiktank (cemplung) Jenis tempat pembuangan tinja tersebut termasuk jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan, akan berdampak pada banyaknya lalat.

Keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya penularan kuman penyakit kepada masyarakat. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah di sekitarnya, kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat vektor bertelur dan berkembang biak⁽⁵⁾.

Tabel 4. Hubungan hygiene sanitasi makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2014

| Hygiene Sanitasi Makanan | Kejadian Diare | | | | p-Value | |
|--------------------------------|----------------|--------|----|--------|---------|--|
| | Tidak | | Ya | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Tidak | | | | | | |
| Memenuhi syarat | 3 | 13,0% | 13 | 56,5% | | |
| Memenuhi Syarat | 20 | 87,0% | 10 | 43,5% | 0,005 | |
| | 23 | 100,0% | 23 | 100,0% | | |

Berdasarkan pengolahan data hubungan *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare ada 10 (43,5%) menjaga *hygiene* sanitasi makanan. Hasil statistik diperoleh p -value = 0,005 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antar *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare.

Faktor yang perlu diperhatikan untuk dapat menyelenggarakan sanitasi makanan yang efektif adalah faktor makanan, faktor manusia, dan faktor peralatan⁽⁶⁾.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1098/Menkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan *Hygiene* Sanitasi Rumah Makanan dan Restoran, terdapat beberapa aspek yang diatur dalam penanganan makanan, yaitu penjamah makanan, peralatan, air, bahan makanan,

bahan tambahan makanan, penyajian dan sarana penjamah.

Tidak terlepas juga para ibu rumah tangga juga harus memperhatikan pengolahan makanan dan minuman yang hygienis dari segi penjamahnya maupun saniter dari segi lingkungannya dengan tujuan kesehatan dan kemanan makanan dan minuman sehingga dapat menghasilkan energi yang dibutuhkan secara lebih optimal.

Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan penyuluhan, dengan perencanaan dengan baik akan dapat mengubah dan meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk sikap dan praktik yang baik.

Qorib⁽⁷⁾ mengatakan bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin baik pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan hal tersebut.

PENUTUP

Sebagai penutup dalam penelitian ini, izinkan peneliti memberikan saran berupa :diperlukan usaha penyuluhan untuk memotivasi masyarakat dalam pengadaan dan penggunaan air bersih yang memenuhi syarat, kebiasaan cuci

tangan yang baik, dan penggunaan jamban yang memenuhi syarat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*, Jakarta: Erlangga.
2. Muhajirin. 2007. *Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Balita Dan Sarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*
3. Zul, Askep. 2009. Karya Tulis Ilmiah *Mencuci Tangan*. Surabaya Di akses tanggal 12 Maret 2014.
4. Purnawijayanti HA, 2001. *Sanitasi Higiene Dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*, Jakarta
5. Anjar Purwidiana. 2009. *Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bliming Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*
6. Chandra,Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta
7. Qorih, M, Dkk. 1991. Penyuluhan Kesehatan Masyarakat di Bidang Sanitasi Makanan. APK, Surabaya.